

SKIRPSI

**EVALUASI VIDEO PEMERIKSAAN FISIK SISTEM PENCERNAAN
BERBASIS YOUTUBE**



Oleh:

INGGRID MARIA ADEL TJE DOMININ RAHANGIAR

R011181001

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
EVALUASI VIDEO PEMERIKSAAN FISIK SISTEM PENCERNAAN BERBASIS
YOUTUBE

Oleh:

INGGRID MARIA ADEL TJE DOMININ RAHANGIAR

R011181001

Disetujui untuk diajukan kepada Tim Penguji Akhir Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Saldy Yusuf, S.Kep., Ns., MHS., Ph.D

NIK 19781026 201807 3 001


Wa Ode Nur Isnah Sabrivati, S.Kep., Ns., M.Kes

NIP 19841004 201404 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

**EVALUASI VIDEO PEMERIKSAAN FISIK SISTEM PENCERNAAN
BERBASIS YOUTUBE**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Juli 2022

Pukul : 13.00 WITA-Selesai

Tempat : Via *zoom online*

Disusun Oleh:

**INGGRID MARIA ADELTE DOMININ RAHANGIAR
R011181001**

Dan yang bersangkutan dinyatakan :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Saldi Yusuf, S.Kep., Ns., MHS., Ph.D
NIP. 19781026 201807 3 001

Wa Ode Nur Isnah Sabrivati, S.Kep., Ns., M.Kes
NIP. 19841004 201404 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Si

NIP. 197606182002122002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ingrid Maria Adeltje Dominin Rahangiar

NIM : R011181001

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 14 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Ingrid Maria Adeltje Dominin Rahangiar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan Rahmat-Nya lah kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang judul “**Evaluasi Video Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan Berbasis *YouTube***”. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp., M.Si selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Ibu Dr. Yuliana Syam, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin, serta seluruh dosen dan staf Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Saldy Yusuf, S.Kep., Ns., MHS., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing 1, dan Ibu Wa Ode Nur Isnah Sabriyati, S.Kep., Ns., M.Kes, selaku Dosen Pembimbing 2, atas bimbingan, saran, masukan dan motivasi yang diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini.

3. Dr. Rosyidah Arafat, S.kep., Ns., M.Kep., Sp.KMB, selaku Dosen Penguji 1, dan Bapak Andi Baso Tombong, S.Kep., Ns., M.ANP, selaku Dosen Penguji 2, atas kritik dan saran yang sangat membantu dan memotivasi saya dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Orang tua saya tercinta, Bapak Stefanus Rahangiar, S.Sos dan Ibu Paulina Letsoin S.E, dan kepada kedua saudara saya Erichardo C Rahangiar S.E dan Mega I. R. C Rahangiar, serta kerabat atas doa, dukungan dan semangat yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Putu Dita Lestari dan Wa Ode Rahmayanti, selaku sahabat saya yang selalu menyemangati dan memberi dukungan selama proses penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman M1OGLO8IN angkatan 2018 yang telah berjuang bersama serta saling mendukung sejak semester I hingga semester akhir ini, serta teman-teman yang tergabung dalam UKM PSM UH, atas doa dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata ‘sempurna’ dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun, demi kesempurnaan dan perbaikannya, sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak lain yang berkepentingan. Sekian, Terima kasih.

Makassar, 14 Juli 2022



Ingrid Maria Adeltje Rahangiar

ABSTRAK

Inggrid Maria Adeltje Dominin Rahangiar. R011181001. EVALUASI VIDEO PEMERIKSAAN FISIK SISTEM PENCERNAAN BERBASIS YOUTUBE, dibimbing oleh Saldy Yusuf dan Wa Ode Nur Isnah Sabriyati

Latar belakang: Penggunaan *YouTube* sebagai sumber pembelajaran di masa sekarang sering digunakan oleh mahasiswa keperawatan. Dalam mempelajari pemeriksaan fisik sistem pencernaan masih ditemukan sejumlah mahasiswa yang belum memahami materi tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian penggunaan *YouTube* sebagai sumber pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan. **Tujuan penelitian:** Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kualitas informasi dan audiovisual dari video pemeriksaan fisik sistem pencernaan pada *YouTube*.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti melakukan pencarian menggunakan kata kunci “Pemeriksaan fisik sistem pencernaan” dan “Pemeriksaan fisik sistem gastrointestinal”. Diambil sebanyak 50 video teratas tiap kata kuncinya, dan melalui sejumlah proses seleksi dan identifikasi oleh peneliti dan tim penilai, data lalu dianalisis dan diolah.

Hasil: Terdapat 7 video pemeriksaan fisik sistem pencernaan dengan rerata kualitas informasi menengah, rerata jumlah penayangan 4316.43 (591-17081), rerata jumlah like 87.43 (23-276), rerata nilai VPI 6.95 (1-29), dan rerata durasi video (detik) 722.86 (415-1120). 7 video tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Kesimpulan dan saran: Dalam menggunakan suatu video *YouTube* sebagai sumber pembelajaran, perlu diperhatikan kualitas informasi dan audiovisual yang dimuat, sebab hasil penelitian ini menunjukkan belum ada video pemeriksaan fisik sistem pencernaan berkualitas tinggi. Sehingga saran bagi tim pengajar dan mahasiswa ialah memperhatikan kembali SOP yang ditetapkan dalam buku PPNI, dan buku KMB 2 oleh Black dan Hawks sebagai sumber pembelajaran tambahan. Serta saran bagi institusi akademik dan perawat ialah membuat video pemeriksaan fisik sistem pencernaan yang sesuai dengan SOP disertai kualitas audiovisual yang jelas.

Kata kunci: video, pemeriksaan fisik, pencernaan, gastrointestinal, *YouTube*

Sumber Literatur : **49 Kepustakaan (2007-2021)**

ABSTRACT

Inggrid Maria Adeltje Dominin Rahangiar. R011181001. VIDEO EVALUATION OF THE DIGESTIVE SYSTEM PHYSICAL EXAMINATION BASED ON YOUTUBE, supervised by Saldy Yusuf dan Wa Ode Nur Isnah Sabriyati

Background: The use of YouTube as a learning resource nowadays is often used by nursing students. In studying the physical examination of the digestive system, there were still a number of students who did not understand the material, so the researchers conducted research on the use of YouTube as a learning resource for physical examination of the digestive system. **Purpose:** To identify and analyze the informational and audiovisual quality of the digestive system physical examination video on YouTube.

Method: This research is a descriptive research. Researchers conducted a search using the keywords “Physical examination of the digestive system” and “Physical examination of the gastrointestinal system”. The top 50 videos for each keyword were taken, and through a number of selection and identification processes by researchers and the assessment team, the data was then analyzed and processed.

Result: There are 7 videos of physical examination of the digestive system with average information quality, average number of views 4316.43 (591-17081), average number of likes 87.43 (23-276), average VPI value 6.95 (1-29), and average video duration (seconds) 722.86 (415-1120). The 7 videos can be used as learning resources.

Conclusion and suggestions: In using a YouTube video as a learning resource, it is necessary to pay attention to the quality of the information and audiovisuals that are loaded, because the results of this study indicate that there are no high-quality videos of digestive system physical examinations. So the advice for the teaching team and students is to pay attention to the SOPs set out in the PPNI book, and the KMB 2 book by Black and Hawks as additional learning resources. As well as suggestions for academic institutions and nurses is to make a video of the digestive system physical examination in accordance with the SOP with clear audiovisual quality.

Keywords: video, Physical Examination, Digestion, Gastrointestinal, YouTube

Literature Source : **49 Literatures (2007-2021)**

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
1. Tujuan Umum	9
2. Tujuan Khusus	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Keilmuan (Teoritis).....	9
2. Manfaat Praktis (Aplikatif).....	10
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Pemeriksaan Fisik	11
1. Pengertian Pemeriksaan Fisik.....	11
2. Tujuan Pemeriksaan Fisik	11

3. Manfaat Pemeriksaan Fisik	12
4. Teknik Pemeriksaan Fisik	12
5. Hambatan, Masalah, maupun Tantangan yang ditemukan Selama Pemeriksaan Fisik	13
6. Dampak bila Pemeriksaan Fisik Tidak Dilakukan.....	13
B. Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan	14
1. Pengertian Sistem Pencernaan	14
2. Tujuan Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan.....	14
3. Manfaat Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan.....	14
4. Indikasi.....	15
5. Posisi pasien	15
6. Organ yang diperiksa.....	15
7. Daftar Standar Operasional Prosedur Pemeriksaan	15
8. Tahap Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan	17
C. Pembelajaran Jarak Jauh	26
D. Media Audiovisual (Video) pada <i>YouTube</i> sebagai Sumber Pembelajaran	26
1. Media Audiovisual (Video).....	26
2. <i>YouTube</i> sebagai Sumber Media Pembelajaran	29
E. Kerangka Teori	34
BAB III	36
KERANGKA KONSEP.....	36
A. Kerangka Konsep.....	36
BAB IV	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
1. Tempat penelitian	41
2. Waktu penelitian	41
C. Populasi dan Sampel.....	41

1. Kriteria Inklusi	42
2. Kriteria Eksklusi.....	42
D. Alur Penelitian	44
E. Variabel Penelitian.....	45
1. Identifikasi Variabel.....	45
2. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	47
F. Instrumen Penelitian	47
1. Global Quality Score (GQS)	48
2. Video Power Index (VPI).....	48
G. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data	49
1. Pengumpulan Data	49
2. Pengolahan Data.....	49
3. Analisa Data.....	51
H. Masalah Etika	52
BAB V	53
HASIL PENEILITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	61
C. Keterbatasan Penelitian.....	67
BAB VI.....	69
PENUTUP	69
B. Kesimpulan.....	69
C. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perhitungan Indeks Massa Tubuh	19
Tabel 2. 2 Lingkar Pergelangan Tangan sebagai Pemeriksaan Ukuran Rangka Tubuh	21
Tabel 2. 3 Pemeriksaan Gigi dan Mulut.....	22
Tabel 4. 1 Kata Kunci Pencarian di <i>YouTube</i>	37
Tabel 4. 2 Definisi Operasional	47
Tabel 5. 1 Distribusi Karakteristik Video Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan yang Dikelompokkan Berdasarkan Jumlah Penayangan, Tahun Rilis, Sumber Informasi, Jumlah Like, Nilai VPI (<i>Video Index Power</i>), Durasi Video dan Rerata skor GQS...	57
Tabel 5. 2 Analisis Frekuensi Karakteristik Video	58
Tabel 5. 3 Nilai GQS Tim Penilai	59
Tabel 5. 4 Frekuensi, Persentase Kualitas Tim Penilai Tingkat I, II dan III.....	59
Tabel 5. 5 Rerata Nilai GQS Setiap Video	60
Tabel 1 Master Tabel SPSS Distribusi Karakteristik Video Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan	10
Tabel 2 Hasil Analisis Frekuensi Karakteristik Video.....	10
Tabel 3 Master Tabel SPSS Rerata Skor GQS Mahasiswa Tingkat I, II dan III	10
Tabel 4 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Skor GQS Mahasiswa Tingkat III (Angkatan 2019).....	11
Tabel 5 Hasil Perhitungan Nilai Rerata skor GQS Mahasiswa Tingkat III (Angkatan 2019)	11
Tabel 6 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Skor GQS Mahasiswa Tingkat II (Angkatan 2020).....	11
Tabel 7 Hasil Perhitungan Nilai Rerata skor GQS Mahasiswa Tingkat II (Angkatan 2020)	11
Tabel 8 Hasil Perhitungan Frekuensi dan Persentase Skor GQS Mahasiswa Tingkat I (Angkatan 2021).....	11
Tabel 9 Hasil Perhitungan Nilai Rerata skor GQS Mahasiswa Tingkat I (Angkatan 2021)	11
Tabel 10 Rerata Skor GQS Tim Penilai (Tingkat I, II dan III).....	12
Tabel 11 Perhitungan Nilai VPI.....	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alat-alat Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan	16
Gambar 1 Penelusuran di <i>YouTube</i> menggunakan Kata Kunci “Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan”	7
Gambar 2 Penelusuran di <i>YouTube</i> menggunakan Kata Kunci “Pemeriksaan Fisik Sistem Gastrointestinal”	7
Gambar 3 Penelusuran di <i>YouTube</i> Menggunakan Menu Filter (Jenis, Video, dan Urutkan menurut)	8
Gambar 4 Pendataan Video Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan	8
Gambar 5 Daftar video yang akan di evaluasi	9

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Teori	35
Bagan 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian.....	36
Bagan 4. 1 Alur Penelitian	44
Bagan 5. 1 Alur Pencarian Video Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Instrumen Penelitian: <i>Global Quality Scale (GQS)</i>	2
Lampiran 2. Lembar Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan:	3
Lampiran 3. Dokumentasi Alur Penelitian.....	7
Lampiran 4. Master Tabel SPSS	10
Lampiran 5. Perhitungan Nilai <i>Video Power Index (VPI)</i>	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pandemi *Coronavirus Diseases* (COVID-19) yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu, cukup berdampak pada kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar pelajar atau mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia, dikeluarkanlah kebijakan pembatasan interaksi dan kerumunan, sebagai upaya mereduksi penyebaran COVID-19, hal ini kemudian berdampak terhadap aspek pendidikan di Indonesia yaitu pada proses pembelajaran (Herdiawan, 2021). Adapun salah satu kebijakan dari pemerintah sehubungan dengan proses pembelajaran adalah Surat Edaran (SE) No.15 Tahun 2020, tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran

Coronavirus Disease (COVID-19) (Santo, 2020). Penyelenggaraan proses pembelajaran dari rumah sering juga disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang mana sistem ini dinilai memberi kemudahan dan kesempatan dalam berbagai kondisi (Khasanah et al., 2020). Melalui PJJ diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di tengah masa pandemi COVID-19.

Melihat kebijakan belajar dari rumah, maka tentunya sistem pembelajaran jarak jauh menjadi sangat berdampak terhadap proses pembelajaran dan peningkatan pengetahuan pelajar atau mahasiswa. Dalam proses pembelajaran seringkali muncul paradigma bahwa dosen yang memiliki peran penting, lebih aktif, serta dianggap mengetahui segalanya (Munawaroh et al., 2019). Meski demikian paradigma tersebut telah berganti di masa sekarang, metode belajar di masa sekarang cenderung berpusat pada pelajar atau mahasiswa atau dikenal dengan *Student Centered Learning* (SCL), dalam metode ini mahasiswa difasilitasi secara langsung maupun tidak, untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menjadi mahasiswa yang berperan aktif di dalam kelas, memiliki wawasan luas dan saling menambah pengetahuan, sehingga ilmu tidak hanya berasal dari dosen atau tenaga pendidik lainnya dan proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada mereka yang berperan sebagai pengajar saja (Kurniawan et al., 2018). Dalam rangka menerapkan metode SCL dibutuhkan sejumlah media atau sumber yang dapat digunakan pelajar atau mahasiswa sebagai bahan belajar untuk memahami materi. Dalam bukunya Pakpahan, et al. (2020), mengatakan bahwa media pembelajaran

dianggap baik bila pesan dapat tersampaikan sesuai dengan esensi pesan yang dimaksud, dalam bukunya pula mengatakan bahwa jauh sebelum pandemi COVID-19, telah ada sejumlah media pembelajaran seperti yang masuk kedalam kategori liputan luas dan secara bersamaan digunakan yaitu berupa TV dan radio, sedangkan pada kategori liputan luas yang terbatas pada ruangan, berupa film, video, slide, poster audio, dan sebuah media untuk belajar mandiri berupa modul dan buku. Melalui sejumlah media pembelajaran tersebut maka proses belajar jarak jauh yang diadakan dapat berjalan dengan lebih mudah.

Berdasarkan sejumlah sumber atau media pembelajaran yang ditawarkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, terdapat sebuah media yang dinamakan dengan audiovisual atau video. Sejumlah penelitian menemukan bahwa metode ceramah kurang cukup untuk mencapai tujuan materi yang berfokus pada keterampilan pemeriksaan, peneliti menilai bahwa media audiovisual atau video lebih mudah dipahami mahasiswa sebab dapat dipelajari dengan santai karena media ini bisa diputar berulang kali, selain itu media video ini pula mudah diakses oleh setiap pelajar atau mahasiswa sehingga memudahkan penggunaannya (Munawaroh et al., 2019; Tutiasri et al., 2020). Dalam sebuah penelitian lain tentang menilai efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan terhadap pemeriksaan fisik yang dilakukan pada 103 responden mendapat hasil adanya peningkatan nilai rerata kemampuan pemeriksaan fisik responden yaitu dari 24.70 menjadi 40.15 dengan hasil uji t dependen

menghasilkan p -value 0,000 yang berarti bahwa media audiovisual (video) yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan melakukan pemeriksaan fisik (Munawaroh et al., 2019). Dengan demikian, penggunaan media audiovisual (video) yang diakses dapat direkomendasikan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *skill lab* mahasiswa dalam hal pemeriksaan fisik.

Media audiovisual atau video dapat dengan mudah diakses melalui sejumlah platform digital seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *E-mail*, *YouTube*, *Zoom*, *Moodle*, *Google for Education*, *Quipper School*, rumah belajar, ruangguru, dan lain-lain (Herdiawan, 2021). Dalam jurnal penelitiannya, (Indarsih & Pangestu, 2021) mengemukakan bahwa *YouTube* dinilai sebagai platform dengan penyediaan layanan video terbesar yang sering digunakan oleh dosen dan mahasiswa, selain itu *YouTube* dikenal sebagai platform yang memiliki kecanggihan teknologi saat ini (Tutiasri et al., 2020). Penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran sudah diterapkan selama beberapa tahun terakhir sebelum pandemi COVID-19 berlangsung oleh karena perkembangan zaman. Fakta tersebut terbukti dengan adanya sejumlah penelitian terkait pemanfaatan *YouTube* sebagai media pembelajaran, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiadi et al. (2019) tentang pemanfaatan *YouTube* sebagai sumber belajar generasi milenial terhadap mahasiswa Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS UNP tahun masuk 2016-2017, diketahui bahwa pada tahun 2019 mahasiswa Jurusan

Ilmu Sosial Politik FIS UNP telah mengenal dan menggunakan *YouTube*, namun pemanfaatan *YouTube* sebagai media belajar masih rendah yaitu 22,95%, dengan lama penayangan kurang dari satu jam. Berdasarkan sejumlah fakta penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *YouTube* telah digunakan sejak sebelum masa pandemi dan penggunaannya lebih meningkat lagi selama masa pandemi COVID-19, hal ini menunjukkan kepopuleritasannya sebagai salah satu platform untuk media belajar.

Platform *YouTube* sering digunakan sebab memiliki banyak konten kreatif, yang mudah untuk diakses oleh pengajar dan pelajar atau mahasiswa, platform ini kemudian secara tidak langsung dapat menarik minat dalam hal mencari, menganalisa dan meningkatkan kreatifitas penggunanya (Indarsih & Pangestu, 2021; Latifah & Prastowo, 2020). Selain itu, tidak hanya untuk mengakses materi untuk keperluan pembelajaran, *YouTube* pula dapat digunakan sebagai platform untuk meng-*upload* tugas praktek, dan dengan mudah dimanfaatkan pada hampir semua topik (Indarsih & Pangestu, 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa platform *YouTube* memiliki sejumlah keunggulan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran bagi pengajar dan pelajar.

YouTube menjadi platform yang direkomendasikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran, lantas apakah benar semua video di dalam *YouTube* dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar mahasiswa atau pelajar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut telah terdapat sejumlah peneliti yang melakukan

penelitian terkait evaluasi dan identifikasi kualitas dari video yang ada di dalam *YouTube*. Sebagian besar dari penelitian tersebut meneliti terkait video tentang informasi kesehatan seperti tentang penyakit rematik, *fibromyalgia*, atau tentang topik kesehatan seperti histerektomi, ortodontik, dan sebagainya (Guo et al., 2020; Lee et al., 2020; Onder & Zengin, 2021; Ozsoy-Unubol & Alanbay-Yagci, 2021). Sebuah penelitian dengan judul “*A qualitative analysis of methotrexate self-injection education videos on YouTube*”, menemukan fakta bahwa berdasarkan hasil analisis terhadap 60 video pertama dengan menggunakan kata kunci “*Methotrexate injection*” ditemukan terdapat 10 video yang terklasifikasi sebagai video bermanfaat (19.6%), 14 video menyesatkan (27.5%), dan 27 video adalah berasal dari pandangan pribadi pasien (52.9%), dengan total penayangan video adalah 161.028, adapun video yang memiliki jumlah penayangan terbanyak adalah video yang berasal dari pandangan pribadi pasien dengan persentase 72.8%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampak bahwa pasien atau masyarakat awam lebih banyak menonton video pada *YouTube* yang bukan bersumber dari para ahli atau sumber terpercaya, melainkan berdasarkan pengalaman atau penilaian pribadi dari seorang *content creator* (Rittberg et al., 2015). Hal ini kemudian menunjukkan pula bahwa pasien atau masyarakat luas tidak membedakan antara video berkualitas tinggi atau rendah, serta berasal dari sumber terpercaya atau tidak, ini menjadi catatan tersendiri bagi para tenaga kesehatan dan pendidik di bidang kesehatan untuk dapat membantu dan membimbing masyarakat luas pada umumnya dan pelajar atau mahasiswa kesehatan pada khususnya agar memastikan

pengetahuan yang diserap oleh kelompok-kelompok tersebut tidak bersifat menyesatkan dan merugikan. Melihat penjelasan dari sejumlah penelitian tersebut pula tampak bahwa masih sedikit penelitian yang berfokus pada analisis atau identifikasi kualitas dan kelayakan dari video pembelajaran yang digunakan oleh pelajar atau mahasiswa, selain itu belum ada penelitian yang berfokus pada kualitas dan kelayakan video pembelajaran di platform *YouTube* yang ditujukan pada mahasiswa kesehatan dan keperawatan tentang pemeriksaan fisik.

Selain membaca artikel penelitian yang mendukung, peneliti juga melakukan survei awal kepada 9 mahasiswa ilmu keperawatan di Universitas Hasanuddin dengan metode wawancara melalui media *whatsapp* dan pengisian *google form*, yang bertujuan untuk melihat pengetahuan dan pengalaman mahasiswa terkait pemeriksaan fisik sistem pencernaan. Dari hasil survei tersebut ditemukan bahwa materi pemeriksaan fisik sistem pencernaan yang diterima oleh mahasiswa pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) II cukup sulit untuk mereka pahami. Hal ini diakibatkan karena materi tersebut dipelajari di masa pandemi COVID-19 sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam media belajar yang hanya menggunakan bahan bacaan berupa Satuan Operasional Prosedur (SOP) dan video. Adapun berdasarkan wawancara untuk pertanyaan terkait “apa yang mahasiswa ketahui tentang pemeriksaan fisik sistem pencernaan?”, mayoritas dari kesembilan mahasiswa menjawab bahwa pemeriksaan fisik sistem pencernaan berfokus pada pemeriksaan abdomen seperti

pembagian kuadran, serta melakukan tindakan Inspeksi, Auskultasi, Palpasi dan Perkusi. Berdasarkan jawaban tersebut menggambarkan pengetahuan mahasiswa yang masih kurang terkait pemeriksaan fisik sistem pencernaan.

Oleh karena penjelasan dari sejumlah jurnal dan hasil survei data awal, peneliti kemudian tertarik untuk mengidentifikasi sumber pembelajaran pemeriksaan fisik yang berfokus pada sistem pencernaan berbasis *YouTube* yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku, serta memiliki kualitas video yang baik.

B. Rumusan Masalah

Dalam melalui proses pembelajaran menggunakan media audiovisual (video) yang ditemukan melalui platform *YouTube*, pelajar atau mahasiswa dan pengajar mendapat sejumlah keuntungan seperti kemudahan dalam mengakses, dan dapat menemukan banyak konten kreatif yang meningkatkan minat belajar mahasiswa. Namun perlu diperhatikan bahwa banyaknya konten pada *YouTube* pun dapat menjadi kendala bagi pelajar atau mahasiswa dimana akan mengalami kesulitan dalam menentukan video atau konten yang sesuai dengan perkembangan materi pada kurikulum atau SOP (Standar Operasional Prosedur) diperkuliahan, sebab selain karena konten-konten tersebut di *upload* di sejumlah tahun berbeda, belum ada pula badan atau lembaga yang mengatur dan bertanggungjawab untuk menyaring konten-konten tersebut berdasarkan kevalidan dan kelayakannya. Berdasarkan fakta tersebut, maka muncul pertanyaan yang melatarbelakangi

penelitian ini, yaitu video atau konten manakah pada platform *YouTube* dengan sumber materi yang jelas, kualitas yang layak, valid serta sesuai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan bagi mahasiswa keperawatan dan kesehatan?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi sumber pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan berbasis *YouTube*.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya kelayakan dan kesesuaian informasi materi pemeriksaan fisik sistem pencernaan pada video yang dimuat dalam platform *YouTube*.
- b. Dianalisisnya kualitas audiovisual dari video pada platform *YouTube*, yang digunakan sebagai sumber pembelajaran materi pemeriksaan fisik sistem pencernaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan (Teoritis)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pemilihan sumber pembelajaran yang layak, valid, serta relevan terkait materi pemeriksaan fisik sistem pencernaan berbasis *YouTube*.

2. Manfaat Praktis (Aplikatif)

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menemukan video *YouTube* yang sesuai sebagai sumber pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau media pembelajaran agar dapat menambah referensi instansi pendidikan dalam menentukan sumber pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan yang sesuai, serta dapat menjadi pertimbangan dan masukkan bagi instansi pendidikan dalam menginisiasi pembuatan video pembelajaran pemeriksaan fisik sistem pencernaan yang relevan dan berkualitas sesuai dengan SOP.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang kajian tulis ilmiah, menambah pengalaman peneliti serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemeriksaan Fisik

1. Pengertian Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik adalah bagian dari pengkajian yang digunakan sebagai penentuan diagnosa medis oleh dokter maupun diagnosa keperawatan oleh perawat (Munawaroh et al., 2019). Pemeriksaan fisik juga didefinisikan sebagai tindakan pemeriksaan tubuh pasien secara keseluruhan atau di bagian tertentu yang dianggap perlu guna memperoleh data yang sistematis dan komprehensif, memastikan atau membuktikan hasil anamnesa, menentukan masalah dan merencanakan tindakan keperawatan yang tepat bagi pasien (Santosa, 2019).

2. Tujuan Pemeriksaan Fisik

Menurut Santosa (2019), pemeriksaan fisik yang dilakukan memiliki sejumlah tujuan tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengumpulkan data dasar tentang kesehatan pasien
- b. Untuk menegakkan diagnosa medis maupun keperawatan
- c. Untuk membuat penilaian klinis tentang perubahan status kesehatan pasien dan penatalaksanaannya

d. Untuk mengevaluasi hasil tindakan medis maupun keperawatan

3. Manfaat Pemeriksaan Fisik

Berikut manfaat pemeriksaan fisik bagi profesi kesehatan (Santosa, 2019):

- a. Data yang didapat bermanfaat untuk menegakkan diagnosa medis maupun keperawatan
- b. Mengetahui masalah kesehatan yang dialami pasien
- c. Sebagai dasar untuk memilih intervensi medis maupun keperawatan yang tepat
- d. Sebagai data bermanfaat untuk mengevaluasi hasil tindakan medis maupun keperawatan

4. Teknik Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik pada umumnya menggunakan empat teknik pemeriksaan berupa inspeksi (pengamatan), palpasi (perabaan), perkusi (pengetukan) dan auskultasi (pendengaran), yang dapat mengidentifikasi berbagai macam data yang dibutuhkan perawat sebagai data dasar klien. Keempat teknik perawatan tersebut tergantung pada bagian tubuh yang dilakukan (Hidayati, 2019).

5. Hambatan, Masalah, maupun Tantangan yang ditemukan Selama Pemeriksaan Fisik

Dalam melakukan pemeriksaan fisik, keterampilan dan pengetahuan perawat sangat menentukan hasil pemeriksaan fisik, tidak hanya itu kondisi lingkungan yang baik pun dapat mendukung berjalannya proses pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan hasil pemeriksaan yang akurat. Dalam penelitiannya Tallulembang, et al. (2020), menemukan bahwa responden penelitiannya yaitu perawat yang merawat pasien COVID-19, menemukan kesulitan saat melakukan pemeriksaan fisik pasien terkhusus saat melakukan auskultasi dan perkusi hal ini disebabkan karena Alat pelindung Diri (APD) yang digunakan berlapis-lapis dan tertutup, sehingga hasil auskultasi dan perkusi menjadi kurang jelas.

6. Dampak bila Pemeriksaan Fisik Tidak Dilakukan

Dengan pemeriksaan fisik yang seksama maka perawat dapat menentukan diagnosa serta menyusun rencana tindakan keperawatan yang tepat untuk mengatasi keluhan pasien. Oleh karena itu, pemeriksaan fisik dapat mempengaruhi kualitas pelayanan jika tidak dilaksanakan, dan berujung pada ketidakpuasan pasien dan keluarga pasien terhadap pelayanan yang diberikan (Zanuwati & Mahanani, 2013). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa dengan tidak melakukan atau melakukan pemeriksaan fisik yang buruk dapat

mengancam keselamatan pasien sebab memungkinkan kejadian kesalahan diagnosis (Jain & Jain, 2021).

B. Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan

1. Pengertian Sistem Pencernaan

Secara garis besar, sistem pencernaan merupakan tempat bagi pencernaan dan penyerapan makanan yang berupa saluran panjang di sepanjang tubuh, yang berpindah secara berurutan melewati mulut, esophagus, lambung, usus halus, (duodenum, jejunum, dan ileum), dan usus besar (kolon), lalu keluar dari tubuh melalui anus (Black & Hawks, 2014).

2. Tujuan Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan

Pemeriksaan fisik pada sistem pencernaan tentu saja dilakukan guna sejumlah tujuan, seperti berikut (Santosa, 2019):

- a. Mengetahui bentuk dan gerakan-gerakan perut
- b. Mendengarkan suara peristaltik usus
- c. Meneliti tempat nyeri tekan organ-organ dalam rongga perut benjolan dalam perut

3. Manfaat Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan

Pemeriksaan fisik pada sistem pencernaan ini bermanfaat dalam penegakkan diagnosis yang berhubungan dengan masalah sistem pencernaan (Santosa, 2019).

4. Indikasi

Pemeriksaan fisik pada sistem pencernaan dilakukan dalam sejumlah keadaan tertentu, seperti berikut (Santosa, 2019):

- a. Pasien dengan keluhan di area abdomen
- b. Dicurigai menderita penyakit sistem pencernaan (apendisitis, diare, hepatitis, dll)
- c. Dicurigai trauma abdomen

5. Posisi pasien

Pada saat pemeriksaan fisik sistem pencernaan dilakukan, posisi pasien dalam kondisi berbaring atau *supine* (Santosa, 2019).

6. Organ yang diperiksa

Saat pelaksanaan pemeriksaan fisik pada sistem pencernaan, terdapat sejumlah organ penting yang akan diperiksa yaitu bagian abdomen, ginjal, usus, hati, dan limfa (Santosa, 2019).

7. Daftar Standar Operasional Prosedur Pemeriksaan

Berikut daftar tilik standar Standar Operasional Pemeriksaan (SOP) Pemeriksaan Fisik (Santosa, 2019):

a. Persiapan Alat:



Gambar 2. 1 Alat-alat Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan

- 1) Stetoskop
- 2) Penggaris atau tiang/pita ukur tinggi badan
- 3) Meteran atau pita ukur
- 4) Skala penimbangan
- 5) Penunjuk waktu, seperti jam tangan
- 6) Sarung tangan
- 7) Senter bila perlu (penlight)
- 8) Lembar catatan medis

b. Tahap Pra Interaksi:

- 1) Melakukan verifikasi data pasien
- 2) Mencuci tangan
- 3) Mempersiapkan dan menempatkan alat dekat pasien

c. Tahap Orientasi:

- 1) Memberikan salam terapeutik
- 2) Menjelaskan tujuan dan manfaat prosedur tindakan pada pasien dan keluarganya
- 3) Menanyakan kesiapan pasien sebelum kegiatan dilakukan

d. Tahap Kerja:

- 1) Pemeriksaan antropometri
- 2) Pemeriksaan Inspeksi, Auskultasi, Palpasi dan Perkusi secara berurutan atau *head to toe* (mulut, abdomen dan anus atau rektum)

e. Tahap Terminasi:

- 1) Merapikan pasien
- 2) Membereskan alat-alat
- 3) Berpamitan dengan pasien
- 4) Mencuci tangan
- 5) Dokumentasi keperawatan

8. Tahap Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan

Dalam bukunya, Black & Hawks (2021) menjelaskan pemeriksaan fisik sistem pencernaan dalam tiga bagian besar, yaitu pemeriksaan antropometrik, pemeriksaan mulut dan abdomen.

a. Pemeriksaan Antropometrik

1) Tinggi Badan dan Berat Badan

Pengukuran menggunakan penggaris teleskopik dan skala keseimbangan. Untuk pengukuran tinggi badan, bila klien tidak dapat berdiri maka lakukan pengukuran jarak lengan, dengan cara meluruskan lengan klien ke arah lateral, ukur dari ujung jari tengah satu ke tangan ke ujung jari tengah tangan yang lain. Sementara, untuk pengukuran berat badan dapat melakukan perbandingan dari berat badan klien sekarang dengan berat badan umum yang digunakan sebagai acuan kemudian dikalikan dengan 100, dengan hasil bila ada perubahan 10% dari berat badan yang tidak disengaja maka dianggap bermakna dan perlu dicari tahu apa penyebabnya (Black & Hawks, 2021).

$$\% \text{ berat badan umum} = \frac{\text{Berat badan sekarang}}{\text{berat badan umum}} \times 100$$

2) Indeks Massa Tubuh

Indeks Massa Tubuh (IMT) disepakati dalam sejumlah penelitian independen sebagai standar yang diterima untuk menentukan berat badan yang diinginkan, dengan cara sebagai berikut:

$$IMT = ([BB \div TB] \div TB) \times 703$$

Keterangan:

- a) Berat Badan (BB) dalam pon
- b) Tinggi Badan (TB) dalam inchi

Perhitungan untuk IMT pada laki-laki dan perempuan adalah sama. Setelah mendapat hasil IMT tentukan apakah diatas/sesuai/ atau melebihi rentang normal, yaitu rentang normal yang berkisar 19 sampai 24.9, <18.5 dikategorikan *underweight* (BB kurang), IMT direntang 25-30 disebut sebagai *overweight* (BB berlebih), dan IMT > 30 dinyatakan sebagai *obese* (obesitas) (Black & Hawks, 2021).

Adapun, berdasarkan P2PTM Kemenkes RI, IMT adalah indeks sederhana dari berat badan terhadap tinggi badan yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelebihan berat badan dan obesitas, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$IMT = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)}}$$

Dengan klasifikasi sebagai berikut, menurut Pedoman Gizi Seimbang tahun 2014:

Tabel 2. 1 Perhitungan Indeks Massa Tubuh

	Kategori	IMT
Sangat Kurus	Kekurangan berat badan tingkat berat	< 17.0
Kurus	Kekurangan berat badan tingkat ringan	17- < 18.5
Normal		18.5 – 25.0
Gemuk (<i>overweight</i>)	Kelebihan berat badan tingkat ringan	>25.0 – 27.0
Obesitas	Kelebihan berat badan tingkat berat	>27.0

Keterangan:

- a) Sangat kurus: < 17
- b) Kurus: $17 - < 18.5$
- c) Normal: $18.5 - 25.0$
- d) Gemuk: $> 25 - 27$
- e) Obesitas > 27

Disebut memiliki obesitas sentral apabila lingkar perut, pria ≥ 90 cm dan wanita ≥ 80 cm.

3) Pengukuran Lingkar Pergelangan Tangan dan Ukuran Rangka

Pengukuran lingkar guna mengkaji proporsi dan distribusi massa otot dan lemak tubuh. Dalam pemeriksaan ukuran rangka tubuh dilakukan pengukuran pada lingkar pergelangan tangan dengan cara sebagai berikut (Black & Hawks, 2021):

- a) Ukur lingkar pergelangan tangan klien sebelah kanan (cm) pada titik lingkar yang terpendek, sebelah distal dari *prosesus styloideus* tulang ulna dan radius.
- b) Ukur tinggi badan klien (cm) dalam keadaan tidak menggunakan sepatu.
- c) Membagi hasil pengukuran lingkar pergelangan tangan dengan tinggi badan klien untuk mendapat nilai r .

- d) Menentukan ukuran rangka tubuh dengan menggunakan nilai r dan jenis kelamin (tabel 4.2).

Tabel 2. 2 Lingkar Pergelangan Tangan sebagai Pemeriksaan Ukuran Rangka Tubuh

	Laki-laki	Perempuan
Rangka kecil	$r > 10.4$	$r > 10.9$
Rangka menengah	$r > 9.6 - 10.4$	$r > 9.9 - 10.9$
Rangka besar	$r < 9.6$	$r < 9.9$

Sumber: Black & Hawks, 2014

b. Pemeriksaan Mulut

Dalam bukunya, Black & Hawks (2021) pemeriksaan rongga mulut dilakukan inspeksi dan palpasi secara bersamaan, yaitu sebagai berikut:

1) Inspeksi

Dimulai dengan mengkaji kesimetrisan bibir, warna, hidrasi, lesi atau nodul. Lakukan pula pemeriksaan pada posisi gigi atas dan bawah, apabila ada keabnormalan maka perawat perlu mencatat hasil pemeriksaan tersebut dan menyebutkan keabnormalan yang muncul.

Tabel 2. 3 Pemeriksaan Gigi dan Mulut

Kategori	Skor		
	1	2	3
Suara	Normal	Berat atau sengau	Sulit berbicara atau nyeri saat berbicara
Menelan	Menelan normal	Sedikit nyeri saat menelan	Tidak bisa menelan
Bibir	Lembut, merah jambu, lembab	Kering atau pecah-pecah	Luka atau berdarah
Lidah	Merah jambu, lembab, terdapat papilla	Berselaput atau tidak ada papila dengan penampakan mengkilat	Pecah-pecah atau kering
Ludah	Cair	Kental	Tidak ada
Selaput mukosa	Merah jambu dan lembab	Kemerahan atau berselaput (keputihan) tanpa luka	Luka dengan atau tanpa perdarahan
Gusi	Merah jambu, rapat, dan kuat	Bengkak dengan atau tanpa kemerahan	Berdarah spontan atau berdarah bila ditekan
Gigi, gigi palsu, dan daerah tempat gigi palsu	Bersih dan tidak ada kotoran	Berdarah spontan atau berdarah bila ditekan	Kotoran atau plak merata di sekitar garis gusi atau daerah gigi palsu

Sumber: (Black & Hawks, 2021)

c. Pemeriksaan Abdomen

Sebelum pemeriksaan abdomen, minta klien untuk mengosongkan kandung kemih terlebih dahulu, lalu posisikan klien untuk berbaring telentang di tempat tidur pemeriksaan dan di letakkan bantal dibawah lutut klien untuk mengendorkan otot abdomen. Oleh karena pemeriksaan perkusi dan palpasi mempengaruhi aktivitas usus, maka pemeriksaan abdomen dilakukan dengan urutan: inspeksi, auskultasi, perkusi dan palpasi (Black & Hawks, 2021).

1) Inspeksi

Normalnya: Kondisi normal kulit abdomen ialah lembut, utuh, ditumbuhi rambut dalam jumlah yang bervariasi. Permukaan abdomen beragam bentuk (datar/cekung/membulat) tergantung jenis tubuh klien, perhatikan apakah ada hernia, tumor, asites, renggangan pada kulit atau bekas pembedahan sebelumnya, atau bekas luka lainnya, amati pula pergerakan pulsasi abdomen saat bernafas. Umbilikus pada normalnya berbentuk cekung, tidak ada cairan, mempunyai warna yang sama dengan kulit abdomennya. Abnormal: Tanda *Cullen* atau warna kebiruan pada sekitar umbilikus yang menandakan adanya perdarahan intraabdominal, mungkin didapati pada klien yang mengalami pankreatitis. Selain itu, perhatikan pula adanya pelebaran atau lipatan pada otot rektus abdomen saat klien mengangkat kepala dan pundak dari meja pemeriksaan (Black & Hawks, 2021).

2) Auskultasi

Lakukan auskultasi pada masing-masing keempat kuadran abdomen dengan menekan dinding abdomen secara perlahan menggunakan bagian diafragma dari stetoskop. Auskultasi dimulai pada kuadran kanan bawah pada area katup ilosekal, lalu periksa ke kuadran selanjutnya sesuai dengan arah jarum jam. Normalnya suara bising usus tidak teratur setiap 5-35x/menit. Dikatakan hiperaktivitas apabila bising usus bernada tinggi (*borborygmi*). Dan hipoaktif bising

usus satu atau kurang per menit. Adapun penggunaan bagian bel dari stetoskop digunakan untuk mendengar suara vascular dari abdomen. Hasil pemeriksaan dikatakan abnormal bila terdengar bunyi *bruit*, getaran vena, dan *friction rub* (Black & Hawks, 2021).

3) Perkusi

Perkusi dilakukan pada semua kuadran abdomen, dimulai dari kuadran kanan atas dan kemudian bergerak searah jarum jam, sambil periksa apa pasien merasa nyeri dan bagaimana kualitas bunyinya (Santosa, 2019). Dilakukan perkusi guna menentukan ukuran dan letak dari organ abdomen (hepar, limpa, ginjal) serta mendeteksi adanya cairan, udara, dan massa pada abdomen. Normalnya suara abdomen bernada tinggi, nyaring, musikal (timpani) akan terdengar pada daerah yang berisi udara atau gas dan suara pekak akan terdengar pada cairan atau organ padat (Black & Hawks, 2021)(Black & Hawks, 2014)(Black & Hawks, 2014)(Black & Hawks, 2014)(Black & Hawks, 2014)(Black & Hawks, 2014). Bila hepar, limpa dan ginjal membesar maka akan terdengar suara redup, dan apabila banyak cairan yang menumpuk maka diartikan sebagai hipertimpani (Santosa, 2019). Kontraindikasi: Bila terdapat gangguan aneurisma abdominal atau klien post transplantasi organ maka perkusi tidak dapat dilakukan (Black & Hawks, 2021).

4) Palpasi

Palpasi dilakukan sistematis dari kuadran ke kuadran atau dari bagian ke bagian (hepar, limpa, ginjal kiri dan kanan), yang dimulai dari daerah yang tidak dikeluhkan sakit ke daerah yang sakit. Dimulai dengan palpasi ringan pada abdomen dengan kedalaman 1-2 cm, rasakan ada massa atau nyeri. Kemudian lakukan palpasi dalam, untuk menentukan ukuran dan bentuk dari organ abdomen dan massa. Kemudian lakukan palpasi dalam untuk menentukan ukuran dan bentuk dari organ, palpasi dalam perlu dilakukan dengan hati-hati didaerah yang nyeri. Kaji pula nyeri tekan atau nyeri balik. Normalnya pada orang dewasa yang sehat terdengar timpani pada seluruh abdomen, pekak pada hati dan limpa, serta panjang hati 10 cm pada linea midklavikula kanan (Black & Hawks, 2021). Adapun menurut Santosa (2019), pada saat melakukan palpasi tidak teraba penonjolan, tidak ada nyeri tekan, tidak ada massa dan penumpukan cairan pada abdomen.

d. Anus dan Rektum

1) Inspeksi

Normalnya tidak ada lesi di daerah perineal, inflamasi, fisura, benjolan, atau hemoroid eksterna (Black & Hawks, 2021).

2) Palpasi

Kaji anus dan rektum apa ada nyeri saat dilakukan palpasi, rasakan apa ada massa, hemoroid atau prolaps, kaji mukosa rectum normalnya terasa lembut, tinja tidak ditemukan darah (Black & Hawks, 2021).

C. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sering juga dikenal dengan Pembelajaran daring, merupakan interaksi antara pengajar dan pelajar dengan menggunakan suatu media dalam proses pembelajarannya, tidak melalui tatap muka secara langsung antara pengajar dan pelajar (Prawiyogi et al., 2020). Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pengajar dan pelajar dapat menggunakan sejumlah perangkat elektronik seperti *handphone*, komputer, dan laptop (Indarsih & Pangestu, 2021).

D. Media Audiovisual (Video) pada *YouTube* sebagai Sumber Pembelajaran

1. Media Audiovisual (Video)

Media audiovisual (video) merupakan salah satu alternatif media yang dapat digunakan dalam membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa, terutama untuk materi pembelajaran yang membutuhkan *skill*. Sebab unsur emosi yang terkandung di dalam alur video dapat membantu mahasiswa guna memahami materi ajar yang disediakan di dalam video tersebut (Munawaroh et

al., 2019). Penggunaan video sebagai media audiovisual dinilai tepat sebab memiliki kelebihan dalam memberikan persepsi yang sesuai untuk pesan yang dikirimkan (Ratih et al., 2021).

Dalam penerapan video sebagai media belajar, video pembelajaran perlu dirancang sehingga dapat menghasilkan video yang mencapai tujuan pembelajaran, berikut merupakan desain perancangan video berdasarkan dimensi *cognitive load* yang diadaptasi dari Brame (2016) dalam (E. Susanti et al., 2018):

a. Signaling

Signaling berperan dalam menekankan informasi penting yang hendak disampaikan melalui video, berupa penggunaan teks atau simbol pada layar untuk menyorot informasi penting. Aspek yang dianalisis dalam *signaling* adalah:

- 1) Penyajian materi yang sederhana, tidak terlalu banyak dan hanya ditekankan pada informasi yang penting saja dengan menyajikan kata kunci
- 2) Penggunaan warna yang kontras pada video, dan adanya perubahan warna ketika perubahan materi.

b. Segmenting

Segmenting berperan dalam memotong atau membatasi informasi. Pembatasan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir durasi.

c. *Weeding*

Weeding merupakan penghapusan informasi yang tidak diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti mengurangi penggunaan musik dan penggunaan latar gambar pada video.

d. *Matching modality*

Penggunaan audio verbal dan visual atau bergambar (audiovisual) dalam penyampaian informasinya atau menjelaskan proses.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut unsur-unsur yang perlu dimasukkan dalam sebuah video sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara efektif (E. Susanti et al., 2018):

- a. Materi yang terdapat di dalam video mengandung poin-poin penting saja, yang ringkas, padat, serta sistematis. Untuk sejumlah kata kunci dalam video dapat diberi penegasan dengan memberikan warna berbeda dalam penulisannya.
- b. Menggunakan warna yang kontras pada kata-kata kunci dari materi, serta dapat pula digunakan dalam menunjukkan perbedaan tema bahasan, ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengingat materi.
- c. Penentuan durasi video pembelajaran adalah 5-10 menit, berdasarkan pertimbangan untuk menjaga kefokusannya mahasiswa serta penyaji pula dapat menyajikan materi dengan tidak terlalu cepat.
- d. Penggunaan musik dengan tempo sedang dan volume yang sesuai, untuk membantu mahasiswa agar lebih semangat dalam belajar dan saat menonton

- video. (tidak menggunakan lagu dengan tempo yang lambat atau terlalu cepat dengan nada yang tidak beraturan).
- e. Menghindari penggunaan ilustrasi atau gambar yang tidak berkaitan dengan materi.
 - f. Bentuk media yang lebih dapat dipahami adalah adanya teks, audio (musik dan suara penyaji), serta penyaji. Namun penyaji tidak perlu terdapat dalam keseluruhan tayangan.
 - g. Penyaji (presenter) di dalam video memiliki penampilan yang rapi, sopan, energik, menarik, pintar, serta menguasai materi.
 - h. Menggunakan bahasa formal, sederhana, dan mudah dipahami. Dengan tempo bicara yang tidak cepat dan intonasi yang jelas. Sebaiknya hindari penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing.

2. *YouTube* sebagai Sumber Media Pembelajaran

YouTube merupakan salah satu platform yang menyediakan layanan audiovisual (video) terbesar saat ini dan dapat digunakan sebagai media untuk mengupload video secara gratis (Indarsih & Pangestu, 2021).

a. Kelebihan Penggunaan Platform *YouTube* sebagai media pembelajaran

Penggunaan *YouTube* dalam pembelajaran di masa sekarang ini merupakan hal yang lumrah digunakan, dengan tujuan memudahkan proses pembelajaran. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa jurusan ilmu sosial politik menemukan fakta bahwa tidak semua mahasiswa

menggunakan platform *YouTube* sebagai sumber pembelajaran, meski demikian, beberapa mahasiswa (22.95%) yang menggunakan platform ini mengakui merasakan adanya manfaat dari penggunaan *YouTube*, yaitu platform ini memiliki informasi yang lebih rinci dan *update* daripada informasi yang diterima dari dosen, buku, maupun media lainnya (Setiadi et al., 2019). Tidak hanya itu, *YouTube* dinilai praktis dalam penggunaannya dan dapat diakses dengan mudah, selain itu di dalam *YouTube* terdapat sejumlah video yang memuat informasi mengenai perkembangan ilmu diberbagai bidang pendidikan, serta memiliki fitur yang memudahkan penggunanya dalam berinteraksi dan berdiskusi (Indarsih & Pangestu, 2021). *YouTube* tidak mengenal ruang dan waktu dalam penggunaannya selagi gawai atau komputer milik penggunanya terhubung di internet, hal ini memudahkan peserta dalam mengakses video pembelajaran yang tersedia di *YouTube* (Suradika et al., 2020).

b. Kekurangan dalam Penggunaan Platform *YouTube* sebagai media pembelajaran

Meski sering dijadikan sebagai sumber media pembelajaran, seperti platform lainnya, *YouTube* memiliki sejumlah kekurangan dalam penggunaannya. Internet yang tidak stabil akibat kuota yang habis menjadi salah satu kendala yang sering dialami pelajar atau mahasiswa dalam mengakses *YouTube*, selain itu banyaknya konten hiburan yang tersebar di *YouTube* dengan mudah dapat mengalihkan perhatian pelajar dari tujuan

utamanya ketika membuka *YouTube* (Ferdiana, 2020). Pernyataan tersebut didukung pula dengan adanya hasil penelitian tentang sulitnya menemukan konten yang berkualitas dan sesuai dengan materi yang diterima di perkuliahan, serta adanya ketidakstabilan koneksi internet dan menggunakan perangkat yang kurang menunjang pun menjadi bagian dari kekurangan atau kendala yang dirasakan saat menggunakan platform *YouTube* (Frag et al., 2020; Ozsoy-Unubol & Alanbay-Yagci, 2021; Setiadi et al., 2019). Dalam penelitian Susanti & Amelia (2021) pula menyatakan kendala yang sama yang dirasakan selama menggunakan platform *YouTube* sebagai media pembelajaran, yaitu adanya kendala kuota internet dan kesulitan dalam berinteraksi online dengan lebih intens antara pendidik dan pelajar.

c. Potensi *YouTube* sebagai Media Pembelajaran bagi Mahasiswa Kesehatan dan Keperawatan

Potensi merupakan kekuatan, daya atau kemampuan yang memiliki peluang untuk dikembangkan (Soleh, 2017). Dalam perannya sebagai sumber atau media pembelajaran mahasiswa kesehatan dan keperawatan, *YouTube* dinilai berpotensi guna melancarkan proses pembelajaran, meningkatkan pengetahuan dan minat belajar, serta sejumlah potensi lainnya, hal ini telah dibuktikan oleh sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 30 mahasiswa STIKes Jayakarta, menunjukkan hasil evaluasi mahasiswa terkait penggunaan

YouTube dalam mempelajari pemeriksaan fisik pada ibu hamil, yaitu sebanyak 96,7% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa video *YouTube* membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dan membuat mahasiswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, 93,3% mahasiswa menyetujui lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, dan 96,7% menyetujui bahwa video membantu mahasiswa dalam melakukan redemonstrasi prosedur pemeriksaan fisik ibu hamil sesuai contoh video yang telah dilihat melalui *YouTube* (Murtiningsih & Latif, 2021).

Platform *YouTube* juga dapat digunakan sebagai media dalam melakukan penyuluhan kesehatan, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa S1 gizi (sebagai peneliti) yang memberikan penyuluhan terkait *stunting* melalui daring di masa pandemi COVID-19, dengan cara menyebarkan kuesioner serta tautan *YouTube* dari video yang sebelumnya sudah diunggah kepada peserta penyuluhan. Adapun respon dari 95% peserta mengatakan bahwa penggunaan *YouTube* efektif dalam kegiatan penyuluhan sebab memudahkan peneliti dalam melakukan penyuluhan, dan tidak memakan waktu lagi untuk melakukan demonstrasi yang tentunya akan lebih lama bila didemonstrasikan secara langsung (*live streaming*) (Ratih et al., 2021). Tidak hanya sebagai media pembelajaran untuk melakukan redemonstrasi tindakan keperawatan dan sebagai media penyuluhan, namun *YouTube* juga seringkali digunakan sebagai media yang memfasilitasi berjalannya sejumlah Webinar

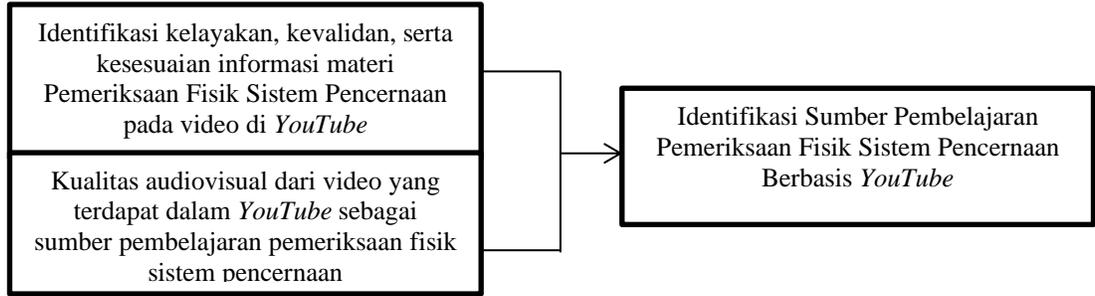
kesehatan yang diadakan di masa pandemi COVID-19 (Hubaedah & Waroh, 2021; Subhi, 2020).

Selain penelitian yang dilakukan di dalam negeri seperti yang telah dijabarkan diatas, terdapat pula sejumlah hasil penelitian oleh peneliti yang berasal dari luar negeri yang juga membahas terkait penggunaan *YouTube* sebagai media pembelajaran guna memudahkan proses pembelajaran. Dalam sebuah penelitian ditemukan fakta bahwa *YouTube* sudah sering digunakan oleh mahasiswa kedokteran sebagai sumber pembelajaran, sebab *YouTube* dinilai terjangkau serta mudah diakses mahasiswa kapan saja (GAYEF & ÇAYLAN, 2021). Penelitian lain yang dilakukan pada 49 mahasiswa kedokteran mengatakan pula bahwa penggunaan video *YouTube* meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR) terlihat dari nilai mean skor pre-test 6.64 (SD=0.92) menjadi nilai mean skor post test 9.06 (SD=0.92) (Nomura et al., 2021). Mahasiswa kedokteran Jose Maria Vargas di Universitas Pusat Venezuela pun menilai *YouTube* sebagai media yang bermanfaat dalam mempelajari anatomi manusia (Reverón, 2016). *YouTube* pula digunakan oleh 79.1% mahasiswa kedokteran di Yordania sebagai media guna meningkatkan pengetahuan tentang anatomi, dalam penelitian ini sejumlah mahasiswa merasakan bahwa video *YouTube* dapat meningkatkan pemahaman, menghafal, serta kemampuan mengingat informasi tentang anatomi (Mustafa et al., 2020).

Berdasarkan hasil dari sejumlah penelitian diatas, *YouTube* dinilai berpotensi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menghafal serta mengingat materi perkuliahan berdasarkan video yang ditonton di *YouTube*, kemampuan mahasiswa akan lebih meningkat lagi bila tidak hanya menonton video di *YouTube* tersebut melainkan juga melakukan latihan atau redemonstrasi setelah menontonnya. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut pula menunjukkan kemampuan yang dimiliki platform *YouTube* sebagai media pembelajaran terkhusus bagi mahasiswa kesehatan dan keperawatan, yaitu dengan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang dikemas dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan webinar dan penyuluhan kesehatan via daring.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori menjelaskan secara teoritis tentang kaitan antar variabel yang akan diteliti, adapun variabel yang dimaksud merupakan variabel yang terdapat pada tinjauan pustaka. Singkatnya, kerangka teori memvisualisasikan hubungan antara berbagai variabel dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena (Masturoh & Anggita, 2018).



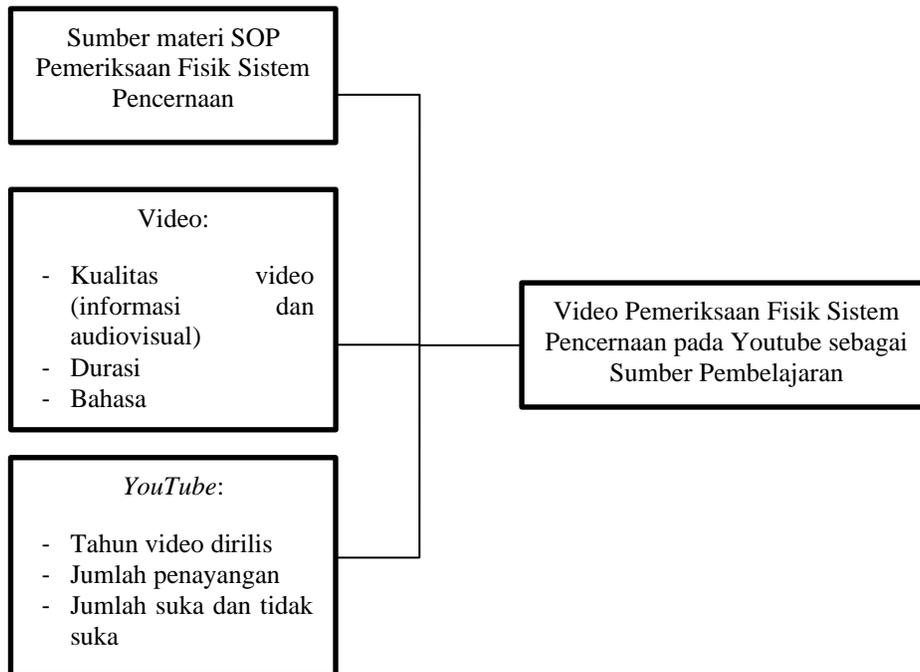
Bagan 2. 1 Kerangka Teori

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kaitan antara konsep yang akan diamati atau diukur dalam penelitian yang akan dilakukan (Masturoh & Anggita, 2018). Berikut merupakan kerangka konsep dari penelitian yang berjudul “Identifikasi Sumber Pembelajaran Pemeriksaan Fisik Sistem Pencernaan Berbasis *YouTube*”:



Bagan 3. 1 Kerangka Konsep Penelitian